

EVALUASI KURIKULUM (PENGERTIAN, TUJUAN, PRINSIP, DAN PROBLEMATIKANYA)

Sarwani Abdan

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

e-mail: sarwaniabdan1999@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif konsep evaluasi kurikulum, meliputi pengertian, tujuan, prinsip, dan problematika yang dihadapinya. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dari berbagai sumber terpercaya seperti buku dan jurnal ilmiah, yang kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa evaluasi kurikulum merupakan proses fundamental yang dinamis, tidak hanya untuk perbaikan program, tetapi juga untuk memastikan akuntabilitas dan pengambilan keputusan strategis. Secara konseptual, evaluasi kurikulum mencakup dua fungsi utama, yaitu formatif (perbaikan berkelanjutan) dan sumatif (pertanggungjawaban). Prinsip-prinsip yang menjadi pedoman pelaksanaannya meliputi objektivitas, komprehensivitas, kontinuitas, kooperatif, dan efisiensi. Namun, dalam praktiknya, evaluasi kurikulum seringkali menghadapi beragam problematika, mulai dari tantangan psikologis seperti sikap menghindar dan skeptis, hingga kendala metodologis seperti kelemahan teori dan keterbatasan pada sumber daya manusia. Kesimpulannya, meskipun evaluasi kurikulum sangat vital, namun keberhasilannya sangat bergantung pada penerapan prinsip yang tepat dan kemampuan untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut.

Kata Kunci: *Evaluasi, Kurikulum, Kajian Literatur*

ABSTRACT

This study aims to comprehensively examine the concept of curriculum evaluation, including its definition, objectives, principles, and challenges. This study employed a library research method with a qualitative approach. Data were collected from various reliable sources, such as books and scientific journals, and then analyzed descriptively. The results of this study indicate that curriculum evaluation is a fundamental, dynamic process, not only for program improvement but also for ensuring accountability and strategic decision-making. Conceptually, curriculum evaluation encompasses two main functions: formative (continuous improvement) and summative (accountability). The principles guiding its implementation include objectivity, comprehensiveness, continuity, cooperation, and efficiency. However, in practice, curriculum evaluation often faces various challenges, ranging from psychological challenges such as avoidance and skepticism to methodological constraints such as theoretical weaknesses and limited human resources. In conclusion, although curriculum evaluation is vital, its success depends heavily on the application of appropriate principles and the ability to overcome these challenges.

Keywords: *Curriculum, Evaluation, Literatur Review*

PENDAHULUAN

Kurikulum memegang peranan krusial sebagai cetak biru yang memandu seluruh proses pendidikan, mulai dari tujuan, isi, hingga metode pembelajaran (Huda et al., 2025). Sebuah kurikulum yang efektif dan relevan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai pondasi kuat dalam membentuk generasi yang kompeten, berdaya saing, dan siap menghadapi kompleksitas tantangan di masa depan (Ornstein &

Hunkins, 2018). Keberhasilan kurikulum diukur dari kemampuannya untuk menyediakan pengalaman belajar yang bermakna dan memfasilitasi pencapaian kompetensi esensial pada siswa, seperti berpikir kritis, memecahkan masalah, dan berkolaborasi (Arifin & Mu'id, 2024). Dalam konteks ini, pengembangan kurikulum harus senantiasa dievaluasi dan disesuaikan dengan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan sosial agar relevansinya tetap terjaga.

Namun, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial yang terus berubah. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, perubahan pasar kerja, dan dinamika sosial, kurikulum tidak bisa lagi dipandang sebagai entitas statis. Kurikulum haruslah terus dievaluasi dan disesuaikan untuk memastikan relevansi dan efektivitasnya seiring berjalannya waktu (Rusmani & Arifmiboy, 2023). Oleh karena itu, evaluasi kurikulum menjadi sebuah proses yang fundamental dan tak terhindarkan dalam sistem pendidikan modern. Proses ini bukan hanya sekadar mengukur keberhasilan, tetapi juga mengidentifikasi celah dan peluang untuk inovasi yang berkelanjutan.

Evaluasi kurikulum adalah proses sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan data dan informasi secara objektif. Tujuannya adalah untuk mengukur efektivitas kurikulum, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta memberikan dasar yang kuat untuk pengambilan keputusan dan perbaikan (Sari et al., 2025). Melalui evaluasi yang komprehensif, kita dapat mengukur sejauh mana kurikulum telah mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan, menilai tingkat pemahaman siswa terhadap materi, dan mengeksplorasi apakah kurikulum mampu membekali siswa dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk kehidupan nyata. Dengan demikian, evaluasi kurikulum berfungsi sebagai mekanisme umpan balik yang esensial untuk memastikan relevansi dan keberlanjutan mutu pendidikan.

Ada beberapa alasan mendasar mengapa evaluasi kurikulum sangat penting. Pertama, evaluasi membantu memastikan akuntabilitas pendidikan terhadap para pemangku kepentingan. Dengan mengukur dampak kurikulum, kita dapat menunjukkan apakah sumber daya yang diinvestasikan telah memberikan hasil yang optimal (Hamdi, 2020). Kedua, evaluasi menjadi sarana untuk memperbarui kurikulum agar tetap responsif terhadap kebutuhan masyarakat dan tuntutan industri yang terus berkembang. Umpan balik dari guru, siswa, orang tua, dan dunia kerja dapat digunakan untuk menyesuaikan isi dan pendekatan kurikulum (Nirvana et al., 2024). Ketiga, evaluasi kurikulum mendorong perbaikan (Zulhuda et al., 2024). Dengan menganalisis kelemahan dan area yang perlu diperbaiki, evaluasi memungkinkan pendidik dan pengambil kebijakan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran, baik dari sisi materi, metode, maupun asesmen.

Dengan demikian, mengeksplorasi berbagai aspek dan pentingnya adopsi pendekatan evaluatif yang holistik sangatlah relevan. Pemahaman mendalam tentang evaluasi kurikulum adalah kunci untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang dinamis, inovatif, dan mampu menghasilkan individu berkualitas tinggi yang siap menghadapi masa depan. Dalam artikel ini, kita akan menjelajahi berbagai aspek evaluasi kurikulum dan pentingnya mengadopsi pendekatan evaluatif yang holistik. Dengan memahami signifikansi evaluasi kurikulum, kita dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang responsif, inovatif, dan mampu menghasilkan individu yang berkualitas tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber pustaka. Seluruh data dan informasi yang digunakan digali dari berbagai sumber pustaka terpercaya, seperti buku-buku teks, jurnal ilmiah, artikel, serta dokumen-dokumen resmi yang relevan dengan topik evaluasi kurikulum. Adapun objek pada penelitian ini adalah evaluasi kurikulum. Pada penelitian ini, penulis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil kajian literatur dari berbagai sumber pustaka yang mencakup buku dan artikel, diperoleh pengertian evaluasi kurikulum. Evaluasi kurikulum tidak hanya menekankan pada ketercapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga mencakup analisis terhadap kesesuaian materi, strategi pembelajaran, serta konteks implementasinya. Dengan demikian, evaluasi kurikulum berfungsi sebagai instrumen penting dalam pengambilan keputusan pendidikan, baik untuk pengembangan, penyempurnaan, maupun pembaharuan kurikulum sesuai dengan tuntutan zaman. Sejalan dengan hal tersebut, beberapa penelitian juga memberikan pengertian mengenai evaluasi kurikulum yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pengertian Evaluasi Kurikulum

No	Author dan Tahun	Pengertian Evaluasi Kurikulum
1.	Arofah (2021)	Evaluasi kurikulum merupakan usaha sistematis yang dilakukan untuk memperbaiki kurikulum yang masih dalam tahap pengembangan maupun kurikulum yang telah dilaksanakan agar menjadi lebih siap di masa yang akan datang.
2.	Rusmani & Arifmiboy (2023)	Evaluasi kurikulum merupakan proses untuk mengevaluasi sejauhmana program-program pembelajaran telah terealisasi dalam pembelajaran yang dikembangkan guru

Berdasarkan hasil eksplorasi pada berbagai sumber pustaka, ditemukan bahwa dalam evaluasi kurikulum perlu memiliki tujuan yang jelas, terukur, dan terarah. Tujuan yang dirumuskan dengan baik akan membantu proses evaluasi berjalan lebih sistematis dan terfokus. Tujuan dapat memberikan arah yang jelas dalam pengambilan keputusan yang tepat dan strategis bagi para perancang dan pelaksana kurikulum. Selain itu, tujuan evaluasi juga menjadi acuan penting dalam menilai sejauh mana kurikulum mampu menjawab kebutuhan peserta didik maupun tuntutan masyarakat. Berikut tujuan dari evaluasi kurikulum yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tujuan Evaluasi Kurikulum

No	Tujuan
1.	Dasar pengembangan kurikulum selanjutnya
2.	Bagian dari evaluasi pendidikan yang ditujukan untuk anak didik
3.	Alat mengontrol kualitas
4.	Alat mempertanggungjawabkan keberadaan dan hasil sebuah program pendidikan kepada masyarakat
5.	Alat untuk memahami, mendapatkan, dan mengumumkan informasi sebagai petunjuk dalam pembuatan keputusan dengan memperhatikan program yang tepat

Dalam melaksanakan evaluasi kurikulum, perlu menggunakan batasan-batasan berupa prinsip evaluasi untuk menghindari bias dan subjektivitas. Prinsip-prinsip ini membantu evaluator fokus pada data dan bukti konkret, bukan pada asumsi atau preferensi pribadi. Dengan mematuhi prinsip-prinsip ini, hasil evaluasi akan lebih dapat dipertanggungjawabkan dan bermanfaat untuk perbaikan kurikulum. Beberapa prinsip yang dikemukakan oleh Hamdan (2022) dan Hilabi (2019) yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Prinsip Evaluasi Kurikulum

No	Hilabi	Hamdan
1.	Berdasarkan tujuan tertentu	Mengacu pada tujuan
2.	Bersifat objektif	Objektif
3.	Bersifat komprehensif	Komprehensif
4.	Berkesinambungan	Kontinuitas
5.	Kooperatif	
6.	Efisien	

Tabel 3 mengemukakan prinsip-prinsip evaluasi kurikulum dari dua ahli yang berbeda. Secara garis besar, terdapat 6 prinsip yang dikemukakan oleh Hilabi (2019). Sebaliknya Hamdan (2022) hanya menjabarkan empat prinsip dalam evaluasi kurikulum. Prinsip-prinsip evaluasi kurikulum adalah pedoman penting untuk memastikan proses penilaian berjalan objektif, adil, dan valid. Dengan mengintegrasikan semua prinsip ini, pelaksanaan evaluasi kurikulum akan menjadi lebih terstruktur, komprehensif, dan efektif dalam menghasilkan rekomendasi yang dapat membawa perbaikan nyata bagi sistem pendidikan.

Selanjutnya dalam pelaksanaan evaluasi kurikulum, ditemukan beberapa problematika, baik yang bersifat psikologis maupun metodologis dan praktik. Hal ini dapat menghambat proses evaluasi. antangan tersebut seringkali muncul karena keterbatasan pemahaman evaluator, kurangnya data yang valid, serta faktor subjektivitas dalam penilaian. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat untuk meminimalisasi kendala sehingga hasil evaluasi tetap objektif dan bermanfaat. Selain itu, dukungan dari berbagai pihak, baik tenaga pendidik maupun pemangku kebijakan, menjadi faktor penting dalam mengatasi hambatan yang ada. Dengan adanya sinergi tersebut, evaluasi kurikulum diharapkan dapat berjalan lebih optimal dan menghasilkan rekomendasi yang konstruktif. Diantara problematika dalam evaluasi kurikulum dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Problematika Evaluasi Kurikulum

No	Aspek Psikologis	Aspek Metodologis
1.	Gejala menghindar	Dasar teori lemah
2.	Gejala kekhawatiran	Tidak memungkinkan dilakukan secara blinded
3.	Gejala ketiadaan upaya sungguh-sungguh	Kesulitan randomisasi
4.	Gejala skeptis	Sulit dalam menyeragamkan intervensi
5.	Gejala ketiadaan pedoman	Masalah etika
6.	Gejala tidak adanya pelayanan	Tidak ada pure outcome
7.	Gejala tidak ada perbedaan signifikan	Sulit mencari alat ukur
8.	Gejala kehilangan elemen penting	Perspektif yang berbeda

Pembahasan

Berdasarkan pemahaman di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi kurikulum adalah proses menilai sebuah program kurikulum dan seluruh komponen di dalamnya. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar dalam mengambil keputusan strategis demi perbaikan program di masa mendatang. Sabda (2011) menegaskan bahwa evaluasi kurikulum adalah konsep yang memiliki pengertian dan ruang lingkup yang sangat luas, sehingga tidak heran jika para ahli memiliki pemaknaan yang berbeda-beda. Perbedaan ini muncul sebagai konsekuensi dari keragaman tujuan evaluasi kurikulum itu sendiri. Namun, terlepas dari perbedaan definisi, peran evaluasi kurikulum tetaplah krusial. Dengan demikian, evaluasi kurikulum menjadi langkah yang tidak terhindarkan untuk memastikan relevansi dan efektivitas pendidikan.

Mengevaluasi sebuah kurikulum tentu memiliki tujuan. Tujuan evaluasi menurut Scriven yang dikutip oleh Riinawati terbagi menjadi dua fungsi utama, yaitu formatif dan sumatif. Fungsi formatif berfokus pada perbaikan dan pengembangan program saat kurikulum sedang berjalan, sementara fungsi sumatif berorientasi pada pertanggungjawaban di akhir program. Namun, cakupan tujuan evaluasi kurikulum sesungguhnya jauh lebih luas (Rinawati, 2021). Berdasarkan hal tersebut, tujuan evaluasi ditempatkan pada dua bagian, yang pertama evaluasi dilaksanakan pada saat program sedang berjalan, sedangkan yang kedua dilaksanakan di akhir. Tujuan dan cakupan evaluasi kurikulum bukan sekedar untuk memastikan tercapainya tujuan kurikulum, tetapi mencakup program, prosedur, produk, dan proses (Sabda, 2011). Artinya evaluasi kurikulum tidak hanya mengacu pada ketercapaian tujuan, tetapi dilakukan sesuai dengan prinsip yang sudah dijelaskan diatas bahwa evaluasi dilakukan secara komprehensif atau menyeluruh.

Sejalan dengan hal diatas, Hilabi (2019) menjelaskan bahwa tujuan evaluasi kurikulum tidak dapat dilepaskan dari pengertian evaluasi itu sendiri, yakni untuk menilai efektivitas program dan menjadi alat bantu dalam penerapan kurikulum atau pembelajaran. Tujuan yang pertama adalah sebagai dasar pengembangan kurikulum selanjutnya. Tujuan ini menjadikan evaluasi sebagai fondasi untuk perbaikan di masa depan. Hasil dari evaluasi memberikan informasi tentang keberhasilan dan kegagalan kurikulum yang sedang berjalan. Data ini sangat berharga untuk merancang ulang, merevisi, atau mengembangkan kurikulum baru yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa dan perkembangan zaman. Tanpa evaluasi, pengembangan kurikulum hanya akan bersifat spekulatif dan tidak didasarkan pada data empiris yang kuat.

Tujuan yang kedua adalah sebagai salah satu bagian dari evaluasi pendidikan yang ditujukan untuk anak didik. Evaluasi kurikulum tidak hanya menilai program, tetapi juga secara langsung memengaruhi evaluasi terhadap siswa. Ketika kurikulum dievaluasi, kita bisa melihat sejauh mana materi dan metode yang ada telah berhasil membantu siswa mencapai kompetensi yang diharapkan. Dengan demikian, evaluasi kurikulum menjadi bagian integral dari proses penilaian hasil belajar siswa secara keseluruhan. Hal ini menegaskan bahwa kualitas kurikulum berbanding lurus dengan kualitas capaian pembelajaran peserta didik. Oleh karena itu, evaluasi kurikulum menjadi landasan penting dalam memastikan tercapainya tujuan pendidikan (Mardatillah & Wardah, 2025).

Tujuan yang ketiga yaitu sebagai alat mengontrol kualitas. Dalam konteks ini, evaluasi berfungsi sebagai mekanisme penjaminan mutu. Evaluasi kurikulum membantu lembaga pendidikan untuk memastikan bahwa standar kualitas yang ditetapkan dalam kurikulum benar-benar tercapai. Dengan mengidentifikasi area yang lemah, lembaga dapat melakukan intervensi untuk meningkatkan kualitas program, baik dari segi materi, metode pengajaran, maupun sumber daya yang digunakan. Dengan kata lain, evaluasi berfungsi sebagai instrumen reflektif yang memastikan keberlangsungan mutu pendidikan sesuai dengan standar.

Tujuan yang keempat adalah sebagai alat mempertanggungjawabkan keberadaan dan hasil sebuah program pendidikan kepada masyarakat. Evaluasi kurikulum berperan sebagai alat akuntabilitas. Lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab kepada masyarakat, orang tua, dan pemerintah. Melalui evaluasi, lembaga dapat menyajikan data objektif tentang hasil dari program pendidikan yang telah dijalankan. Laporan evaluasi ini menjadi bukti nyata bahwa sumber daya telah dimanfaatkan dengan baik dan tujuan pendidikan telah dicapai, atau sebaliknya, menunjukkan perlunya perbaikan. Dengan demikian, evaluasi berfungsi memperkuat kepercayaan publik terhadap institusi pendidikan (Wandi et al., 2025).

Tujuan yang kelima adalah sebagai alat untuk memahami, mendapatkan, dan mengumumkan informasi sebagai petunjuk dalam pembuatan keputusan dengan memperhatikan program yang tepat. Pada dasarnya, semua tujuan di atas bermuara pada satu hal: pengambilan keputusan. Evaluasi menyediakan informasi yang komprehensif dan relevan untuk para pengambil kebijakan, baik di tingkat sekolah maupun di tingkat kementerian. Informasi ini berfungsi sebagai petunjuk yang solid dalam memutuskan apakah suatu program perlu dipertahankan, diperbaiki, atau bahkan dihentikan, demi memastikan alokasi sumber daya yang tepat dan terarah. Dengan adanya dasar yang kuat ini, kebijakan pendidikan dapat dirumuskan lebih objektif, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan nyata.

Berdasarkan pembahasan di atas, tujuan evaluasi kurikulum sangatlah komprehensif dan fundamental, melampaui sekadar penilaian sederhana. Evaluasi kurikulum tidak hanya berfungsi untuk perbaikan program yang sedang berjalan (fungsi formatif) atau untuk tujuan pertanggungjawaban di akhir periode (fungsi sumatif). Lebih dari itu, evaluasi ini menjadi sebuah proses holistik yang bertujuan untuk menyediakan landasan data empiris bagi pengembangan dan perbaikan kurikulum di masa depan, sekaligus menjadi alat kontrol kualitas untuk memastikan standar pendidikan dan kompetensi siswa tercapai secara optimal. Selain itu, evaluasi juga memastikan akuntabilitas program pendidikan kepada masyarakat dan para pemangku kepentingan. Pada akhirnya, semua tujuan tersebut bermuara pada satu hal: memfasilitasi pengambilan keputusan yang tepat dan strategis bagi para perancang dan pelaksana kurikulum. Dengan demikian, evaluasi kurikulum merupakan jantung dari sistem pendidikan yang dinamis, memastikan bahwa program yang dijalankan senantiasa relevan, efektif, dan mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi.

Dalam pelaksanaan evaluasi kurikulum, rentan terjadi bias dan subjektivitas. Oleh karena itu, diperlukan prinsip-prinsip yang dapat menjadi pedoman agar proses penilaian berjalan secara adil dan akurat. Prinsip-prinsip ini berperan penting dalam menjaga konsistensi serta mengurangi kemungkinan adanya penilaian yang bersifat sepihak. Prinsip evaluasi kurikulum adalah pedoman yang sangat penting untuk memastikan proses penilaian berjalan adil, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan. Prinsip tersebut meliputi objektivitas, kejelasan tujuan, keberlanjutan, dan keterpaduan dengan kebutuhan peserta didik serta masyarakat. Dengan penerapan prinsip yang tepat, evaluasi kurikulum dapat menghasilkan informasi yang valid dan bermanfaat bagi pengambil kebijakan (Yazici & Tasgin, 2021).

Baik Hamdan (2022) maupun Hilabi (2019) sepakat bahwa setiap evaluasi harus memiliki landasan yang jelas, yaitu tujuan kurikulum. Prinsip ini berarti bahwa keberhasilan sebuah kurikulum dinilai berdasarkan sejauh mana tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan di awal dapat dicapai oleh siswa. Evaluasi tidak boleh dilakukan secara acak, melainkan harus terfokus pada indikator-indikator yang relevan dengan tujuan tersebut. Dengan begitu, hasil evaluasi akan memberikan informasi yang spesifik dan bermakna tentang efektivitas kurikulum. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan kurikulum menjadi standar utama dalam menilai keberhasilan proses pembelajaran. Dengan demikian, evaluasi kurikulum berfungsi tidak hanya sebagai alat penilaian, tetapi juga sebagai sarana perbaikan berkelanjutan.

Selanjutnya, pada prinsip objektivitas ditekankan bahwa evaluasi harus dilakukan secara adil dan bebas dari pandangan atau prasangka pribadi evaluator. Setiap data yang dikumpulkan harus bersumber pada fakta dan bukti empiris, bukan sekadar opini. Hal ini penting agar hasil evaluasi benar-benar mencerminkan kondisi yang sesungguhnya. Hilabi (2019) dan Hamdan (2022) menegaskan bahwa objektivitas merupakan kunci utama dalam menjamin validitas hasil evaluasi. Dengan demikian, keputusan yang diambil berdasarkan hasil evaluasi dapat dipastikan rasional dan dapat dipertanggungjawabkan.

Prinsip komprehensif berarti evaluasi tidak boleh hanya berfokus pada satu aspek saja, misalnya hasil belajar siswa. Sebaliknya, evaluasi harus mencakup seluruh komponen kurikulum, mulai dari tujuan, isi materi, metode pembelajaran, media yang digunakan, hingga sistem penilaian. Evaluasi yang menyeluruh akan memberikan gambaran utuh tentang kekuatan dan kelemahan kurikulum secara keseluruhan, bukan hanya pada bagian tertentu. Sebagai contoh, dalam kajian di MI Miftahul Ulum 1 Gondang ditemukan bahwa guru yang menerapkan prinsip komprehensif mengevaluasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara bersamaan agar hasil evaluasi lebih lengkap dan representatif (Hasanah et al., 2024). Selain itu, Irhamni (2017) dalam artikelnya menyebutkan bahwa prinsip komprehensif adalah salah satu dari beberapa prinsip umum dalam evaluasi hasil belajar yang harus diperhatikan agar evaluasi tidak bias terhadap aspek tertentu saja.

Evaluasi kurikulum bukanlah kegiatan yang dilakukan sekali saja, melainkan sebuah proses yang berkelanjutan. Hal ini tercermin pada prinsip kontinuitas (berkesinambungan). Prinsip ini menekankan bahwa evaluasi harus dilakukan secara berkala dan terus-menerus, baik di tengah-tengah pelaksanaan (formatif) maupun di akhir program (sumatif). Dengan demikian, setiap permasalahan yang muncul dapat dideteksi dan diperbaiki lebih awal. Prinsip ini juga memungkinkan para pemangku kepentingan untuk memantau perkembangan kurikulum dari waktu ke waktu. Selain itu, penerapan prinsip kontinuitas memastikan bahwa evaluasi selalu relevan dengan dinamika kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman.

Selain empat prinsip utama di atas, Hilabi (2019) menambahkan dua prinsip penting lainnya, yakni Kooperatif yang berarti evaluasi kurikulum harus melibatkan berbagai pihak terkait (stakeholder), seperti siswa, guru, orang tua, kepala sekolah, dan bahkan praktisi industri. Keterlibatan mereka akan memberikan perspektif yang beragam dan validitas yang lebih tinggi terhadap hasil evaluasi. Prinsip terakhir ialah efisien. Evaluasi harus dilakukan dengan menggunakan sumber daya yang tersedia secara optimal. Proses evaluasi tidak boleh memakan terlalu banyak waktu, biaya, atau tenaga, tetapi tetap menghasilkan data yang akurat dan bermanfaat. Dengan mengintegrasikan semua prinsip ini, pelaksanaan evaluasi kurikulum akan menjadi lebih terstruktur, komprehensif, dan efektif dalam menghasilkan rekomendasi yang dapat membawa perbaikan nyata bagi sistem pendidikan.

Pelaksanaan evaluasi kurikulum hendaknya dapat berjalan dengan benar dan lancar sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang bermakna dan dapat dipertanggungjawabkan. Namun lain halnya apabila evaluasi kurikulum tersebut tidak terlaksana dengan baik dan benar, tentu akan sangat mempengaruhi hasil dari pelaksanaan evaluasi tersebut. Hasil dari evaluasi menjadi tidak bermakna disebabkan berbagai gejala terhadap evaluasi (Sabda, 2011). Gejala yang pertama adalah gejala menghindar (*the avoidance symptom*), banyak pihak, terutama yang dievaluasi, memandang proses evaluasi sebagai sesuatu yang mengancam atau menyakitkan. Hal ini menyebabkan mereka cenderung menghindar atau bersikap defensif, sehingga menghambat proses evaluasi yang jujur dan transparan. Gejala yang kedua ialah gejala kekhawatiran (*the anxiety symptom*). Adanya ketidakpastian tentang hasil evaluasi sering kali menimbulkan kecemasan. Kecemasan ini dapat menciptakan ambiguitas dalam proses evaluasi dan membuat para partisipan enggan berpartisipasi secara penuh.

Gejala ketiadaan upaya yang sungguh-sungguh (*the immobilization symptom*) Gejala ini menunjukkan kurangnya respons atau upaya sungguh-sungguh dari pihak yang dievaluasi. Sekolah atau pihak terkait mungkin tidak memberikan data yang memadai, sehingga evaluasi tidak dapat berjalan dengan optimal. Gejala skeptis (*the skepticism symptom*). Banyak pihak yang skeptis terhadap hasil evaluasi, beranggapan bahwa perencanaan evaluasi yang ideal sering kali sulit diterapkan di lapangan. Skeptisisme ini dapat mengurangi motivasi dan dukungan terhadap proses evaluasi. Gejala ketiadaan pedoman (*the lack of guideline symptom*). Problematika ini berkaitan dengan tidak adanya pedoman evaluasi yang jelas dan operasional. Akibatnya, evaluator dan pelaksana program tidak memiliki panduan yang memadai untuk menjalankan proses evaluasi dengan benar.

Gejala tidak adanya pelayanan (*the misadvice symptom*). Terkadang, konsultan evaluasi yang kurang kompeten memberikan saran yang tidak tepat. Meskipun banyak ahli yang mumpuni, kesalahan dalam memilih konsultan dapat merusak seluruh proses evaluasi. Gejala tidak adanya perbedaan yang signifikan (*the no-significant difference symptom*). Sering kali, hasil evaluasi tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara intervensi baru dengan yang lama. Hal ini dapat membuat para pemangku kepentingan ragu akan nilai evaluasi itu sendiri. Gejala kehilangan elemen-elemen (*the missing elements*). Evaluasi mungkin gagal memberikan rekomendasi yang bermakna karena kehilangan elemen penting, seperti kurangnya teori yang memadai atau instrumen yang tidak relevan. Salah satu problematika lain yang dihadapi ialah berkenaan dengan ketiadaan sumber daya manusia yang benar-benar ahli dan mempunyai komitmen kesungguhan dalam menjalankan evaluasi juga menjadi sebab ketidakbermaknaannya hasil evaluasi kurikulum.

Selain gejala-gejala yang bersifat psikologis, ada juga problematika yang bersifat metodologis dan praktis, Arofah (2021) juga mengemukakan beberapa masalah yang dihadapi dalam melakukan evaluasi kurikulum antara lain dasar teori yang lemah, yakni dasar teori yang melatarbelakangi kurikulum tergolong lemah dapat mempengaruhi evaluasi kurikulum yang dilakukan, sehingga evaluasi yang dilakukan tidak dapat berlangsung secara maksimal. Intervensi pendidikan yang dilakukan tidak memungkinkan dilakukan secara blinded. Dalam penelitian evaluasi, sulit untuk menerapkan metode blinded (subjek tidak mengetahui intervensi apa yang diterima), karena intervensi pendidikan biasanya harus dijelaskan secara etis kepada partisipan. Kesulitan dalam melakukan randomisasi, yakni kesulitan melakukan evaluasi kurikulum dengan metode randomisasi dapat disebabkan karena subjek penelitian yang akan diteliti sedikit atau kemungkinan hanya institusi itu sendiri yang melakukannya.

Kesulitan dalam menstandarkan intervensi yang dilakukan/ kesulitan dalam menyeragamkan intervensi. Mengingat dinamika yang beragam di setiap kelas atau sekolah, sulit untuk memastikan intervensi yang dievaluasi dapat distandarkan atau diseragamkan secara sempurna. Masalah etika penelitian, penerapan intervensi dengan metode blinded dalam melakukan evaluasi kurikulum sering terhalang dengan isu etika. Secara etika, intervensi tersebut harus dijelaskan kepada subjek agar dapat dipertanggungjawabkan. Tidak adanya *pure outcome*, hasil yang didapatkan dari sebuah intervensi pendidikan seringkali tidak merupakan outcome murni dari intervensi tersebut. Hal ini disebabkan karena banyaknya faktor pengganggu yang mana secara tidak langsung berhubungan dengan hasilnya. Kesulitan mencari alat ukur, yakni tidak semua bentuk evaluasi dapat dipakai untuk mengukur pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Alat ukur yang tidak relevan dapat mengakibatkan hasil pengukuran yang tidak tepat. Penggunaan perspektif kurikulum yang berbeda sebagai pembandingan dalam evaluasi kurikulum.

Berdasarkan beberapa problem di atas, dapat dilihat bahwa evaluasi kurikulum menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Untuk memastikan hasil evaluasi benar-benar dapat dipertanggungjawabkan, diperlukan perhatian pada banyak aspek. Penting untuk tidak

hanya fokus pada metodologi yang tepat, tetapi juga memperhatikan faktor pendukung lainnya. Salah satu hal yang harus diatasi adalah kendala psikologis yang sering memengaruhi objektivitas evaluator. Selain itu, keterbatasan sumber daya juga kerap menjadi penghambat dalam praktik evaluasi kurikulum.

KESIMPULAN

Kurikulum merupakan inti dari sebuah sistem pendidikan. Fungsinya tidak hanya sebagai panduan, tetapi juga sebagai pondasi untuk membentuk generasi yang adaptif dan kompeten. Mengingat dinamika sosial dan teknologi yang terus berubah, kurikulum tidak dapat bersifat statis. Oleh karena itu, evaluasi kurikulum menjadi proses yang fundamental untuk memastikan relevansi dan efektivitasnya secara berkelanjutan. Evaluasi kurikulum adalah proses sistematis untuk mengukur keberhasilan program pendidikan, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta menyediakan data penting untuk perbaikan di masa depan. Tujuannya sangat luas, mencakup fungsi formatif (perbaikan saat program berjalan) dan sumatif (pertanggungjawaban di akhir program). Lebih dari itu, evaluasi berfungsi sebagai alat untuk mengontrol kualitas, mempertanggungjawabkan program, dan menjadi dasar untuk pengambilan keputusan strategis.

Agar hasilnya valid dan dapat diandalkan, evaluasi kurikulum harus berpegang teguh pada prinsip-prinsip tertentu, yaitu: mengacu pada tujuan, bersifat objektif (bebas dari bias), komprehensif (menyeluruh), dan berkesinambungan (kontinu). Selain itu, evaluasi juga harus dilaksanakan secara kooperatif dengan melibatkan berbagai pihak terkait dan secara efisien dalam penggunaan sumber daya. Namun, dalam praktiknya, evaluasi kurikulum menghadapi berbagai tantangan signifikan. Problematika ini dapat berupa gejala psikologis seperti menghindari dan kekhawatiran dari pihak yang dievaluasi, serta masalah teknis seperti ketiadaan pedoman yang jelas, kelemahan teori, kesulitan metodologi (misalnya, kesulitan dalam randomisasi), dan keterbatasan sumber daya manusia yang ahli. Kesulitan ini dapat menghambat kebermaknaan hasil evaluasi. Secara keseluruhan, meskipun evaluasi kurikulum memegang peran vital, keberhasilannya sangat bergantung pada komitmen, penerapan prinsip-prinsip yang tepat, dan kemampuan untuk mengatasi berbagai problematika yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, B., & Mu'id, A. (2024). Pengembangan kurikulum berbasis keterampilan dalam menghadapi tuntutan kompetensi abad 21. *DAARUS TSAQOFAH Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin*, 1(2), 118-128. <http://dx.doi.org/10.62740/jppugg.v1i2.23>
- Arofah, E. F. (2021). Evaluasi Kurikulum Pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, 5(2), 218-229. <https://doi.org/10.52802/twd.v5i2.236>
- Hamdan. (2022). *Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Keagamaan (Diniyah) Melalui Pendekatan Grassroots*. Zahir Publishing.
- Hamdi, M. M. (2020). Evaluasi kurikulum pendidikan. *Intizam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 66-75. <https://ejournal.staidapondokkrempyang.ac.id/index.php/intizam/article/view/51>
- Hasanah, K. D., Zuhriyah, I. A., & Nurseha, N. N. (2024). Konsep Dan Prinsip Evaluasi Pembelajaran Di Mi Miftahul Ulum 1 Gondang. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(3), 3155-3167. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/355>
- Hilabi, A. (2019). *Evaluasi Kurikulum*. Pustaka Amanah.
- Huda, A. M., Utami, A. R. P., Putri, D. M. E., Setiawati, M., & Utama, H. B. (2025). Optimalisasi Pengelolaan Kurikulum Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu

- Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, 2(1), 267-273. <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jimp/article/view/827>
- Irhamni, I. (2017). Prinsip-Prinsip Dan Pendekatan Dalam Penilaian Hasil Belajar. *Intelektualita*, 5(1), 111-119. <https://doi.org/10.22373/ji.v5i1.4361>
- Mardatillah, O., & Wardah, Q. (2025). Implikasi Dasar dan Landasan Pendidikan Islam terhadap Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, 2(1), 144-149. <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jimp/article/view/757>
- Nirwana, R., Hidayati, A. I., Ifcha, F. A., Azzahra, S. F., & Jannah, A. S. R. (2024). Penilaian dalam kurikulum merdeka: Mendukung pembelajaran adaptif dan berpusat pada siswa madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 213-224. <https://journal.unusida.ac.id/index.php/jmi/id/article/view/1320>
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2018). *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues (Seventh edition, global edition)*. Pearson.
- Rinawati. (2021). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Thema Publishing.
- Rusmani, M. A., & Arifmiboy, A. (2023). Evaluasi kurikulum. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(3), 410-415. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i3.160>
- Sabda, S. (2011). *Pengembangan Kurikulum (Tinjauan Teoritis)*. Aswaja Pressindo.
- Sari, A. V., Pariyasto, S., Simamora, W., & Syahputra, R. (2025). Evaluasi Kurikulum. *Qomaruna Journal of Multidisciplinary Studies*, 2(2), 49-57. <https://doi.org/10.62048/qjms.v2i2.86>
- Wandi, W., Mardiaty, L., Nisa, A. K., Sabri, A., & Lubis, Y. (2025). Evaluasi dan Akuntabilitas dalam Manajemen Pendidikan: Strategi untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 42-51. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i1.820>
- Yazici, T., & Tasgin, A. (2021). Evaluation of a Mathematics Curriculum in Accordance with the Eisner's Educational Connoisseurship and Criticism Model. *International Journal of Curriculum and Instruction*, 13(2), 1226-1240. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1292080>
- Zulhuda, R., Yuri, C. O., Aldi, A., & Zora, F. (2024). Telaah Kurikulum Pendidikan di Indonesia: Evaluasi, Implementasi, dan Tantangan di Era Modern. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*, 8(3), 17-24. <https://doi.org/10.36057/jips.v8i3.695>